

Manajemen Pergelaran MICE Berbasis Budaya: Analisis Operasional Festival Budaya SIPA

Windi Trisinta Septiani

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

E-mail: windi.t.septiani@gmail.com

Article History:

Received: 01 Juni 2026

Revised: 31 Juli 2026

Accepted: 07 Agustus 2026

Keywords: MICE;

manajemen event; Solo International Performing Arts; destination branding; ekonomi lokal; pariwisata budaya.

Abstract: Penyelenggaraan event MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) berbasis budaya berskala besar memerlukan manajemen operasional yang terintegrasi untuk menjamin efektivitas penyelenggaraan sekaligus keberlanjutan dampak ekonomi dan destinasi. Artikel ulasan ini menganalisis secara kritis siklus manajemen Solo International Performing Arts (SIPA) di Surakarta yang mencakup fase pra-acara, pelaksanaan, dan pasca-acara. Kajian menggunakan pendekatan ulasan event kualitatif melalui analisis dokumentasi laporan penyelenggaraan, arsip media, dan observasi deskriptif lintas periode untuk merekonstruksi pola operasional SIPA. Hasil kajian menunjukkan bahwa fase pra-acara ditopang oleh pengelolaan jejaring delegasi internasional, kurasi pertunjukan, serta pemanfaatan Benteng Vastenburg sebagai ruang warisan budaya yang diadaptasikan terhadap kebutuhan penyelenggaraan modern. Pada fase pelaksanaan, integrasi show management dan crowd management menjadi faktor utama dalam menjaga kelancaran pertunjukan, sementara keterlibatan UMKM memperluas distribusi manfaat ekonomi lokal. Pada fase pasca-acara, strategi penutupan dan komunikasi destinasi memperkuat posisi SIPA sebagai instrumen destination branding Surakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan event budaya berskala internasional bergantung pada integrasi manajemen operasional, pemanfaatan warisan budaya, partisipasi ekonomi lokal, dan strategi branding destinasi dalam satu siklus pengelolaan event yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Dalam diskursus pariwisata kontemporer, industri *Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition* (MICE) telah bergeser dari sekadar penyedia fasilitas pertemuan komersial menjadi instrumen strategis pembangunan perkotaan dan katalisator penghela ekonomi makro. Getz dan Page (2016) menegaskan bahwa penyelenggaraan mega-event pariwisata memiliki kapasitas unik untuk mengatensi perhatian pasar global secara instan sekaligus menstimulasi pembenahan infrastruktur wilayah secara terakselerasi. Karakteristik utama industri MICE terletak pada tingginya nilai pengeluaran wisatawan dan durasi tinggal yang lebih lama jika dibandingkan dengan wisatawan rekreasi konvensional (Dwyer & Forsyth, 2008). Di Indonesia, akselerasi

industri ini mengalami reposisi pasca-pandemi, di mana kota-kota sekunder mulai mengadopsi strategi diferensiasi berbasis keunggulan lokal untuk memenangkan persaingan destinasi.

Salah satu wilayah yang secara konsisten mengkapitalisasi keunggulan komparatifnya adalah Kota Surakarta (Solo). Melalui penetapan citra kota "Solo: The Spirit of Java", Pemerintah Kota Surakarta tidak sekadar menjual ruang pertemuan fisik berupa ruang konvensi hotel, melainkan melakukan komodifikasi aset tradisi, keagungan sejarah, dan seni pertunjukan menjadi produk *cultural MICE* yang bernilai rasional (Ardani & Sutopo, 2022). Menurut Kotler et al. (1993) dalam teori Place Marketing, keberhasilan sebuah wilayah dalam membangun citra sangat bergantung pada kemampuan wilayah tersebut dalam menciptakan "produk hidup" yang mampu memproyeksikan identitas asli daerah ke benak audiens global. Dalam konteks Surakarta, produk hidup yang paling konsisten mempresentasikan narasi tersebut adalah perhelatan tahunan Solo International Performing Arts (SIPA).

SIPA, yang dalam perjalanannya telah melibatkan puluhan delegasi seni lintas benua, secara manajerial dikategorikan sebagai festival budaya berskala besar. Kehadiran ribuan penonton, pekerja kreatif, jurnalis, dan birokrat internasional dalam satu ruang linimasa memicu apa yang disebut sebagai ekonomi berantai atau efek pengganda. Berdasarkan teori ekonomi Keynesian yang diadopsi dalam kajian dampak event oleh Spilling (1996), suntikan dana awal dari pengeluaran pengunjung dan komite akan beredar secara berjenjang di dalam sirkulasi ekonomi lokal. Prasetyo (2020) mengemukakan bahwa struktur ekonomi berantai ini idealnya memberikan dampak vertikal ke bawah, terutama pada penguatan kapasitas pendapatan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor informal seperti kuliner tradisional, kriya, dan penyedia transportasi rakyat yang berada di lingkaran luar episentrum venue.

Namun demikian, tinjauan literatur terhadap dokumen-dokumen akademik terdahulu menunjukkan adanya ketimpangan fokus yang memicu celah penelitian yang signifikan. Mayoritas kajian mengenai SIPA sejauh ini didominasi oleh perspektif etnografis, kurasi estetika seni pertunjukan, atau komunikasi diplomasi budaya semata. Sebagai contoh, Rahmawati (2019) mengkaji SIPA secara eksklusif dari sudut pandang efektivitas diplomasi budaya internasional antara Pemerintah Indonesia dengan negara sahabat. Sementara itu, dari aspek manajemen internal, Utomo (2021) membatasi kajiannya pada analisis pola komunikasi antardivisi dan manajemen panggung guna meminimalkan kesalahan teknis pertunjukan. Fokus riset yang ada cenderung mengabaikan evaluasi manajerial operasional yang bersifat holistik dari hulu ke hilir.

Aspek krusial yang belum terpetakan dengan baik adalah bagaimana interoneksitas antara ketangkasan operasional panitia pada fase pra-acara dan fase pelaksanaan secara linier memengaruhi keluaran pada fase pasca-acara—khususnya pada retensi kekuatan ekonomi berantai dan stabilitas citra kota. Evaluasi komprehensif yang menguliti kelemahan struktural sistem manajemen event SIPA, seperti isu kerentanan mitigasi risiko makro dan lemahnya integrasi vertikal dengan agensi perjalanan lokal, masih sangat langka dijumpai dalam jurnal pariwisata nasional. Tanpa adanya kajian ulasan yang membedah cetak biru tata kelola operasional ini, keberlanjutan SIPA sebagai tulang punggung MICE budaya di Solo terancam terjebak dalam siklus seremonial yang statis dan mengalami penurunan daya saing (*destination fatigue*) terhadap destinasi kompetitor terdekat seperti Yogyakarta dan Bali (Dwyer et al., 2009).

Merespons kesenjangan akademik dan kebutuhan praktis industri tersebut, artikel ulasan ini dirancang untuk melakukan bedah anatomi manajerial terhadap siklus pengelolaan event SIPA secara sistematis dari awal hingga akhir. Dengan membagi analisis ke dalam tiga pilar operasional utama—yaitu perencanaan pra-acara, eksekusi lapangan, dan evaluasi dampak pasca-acara—penelitian ini bertujuan memberikan tinjauan kritis atas mekanisme penciptaan ekonomi berantai

dan pemantapan citra Kota Surakarta. Kontribusi teoretis dari naskah ini diharapkan mampu memperkaya literatur manajemen operasi pariwisata berbasis festival, sekaligus menyajikan rekomendasi strategis mutakhir bagi para perancang kebijakan pariwisata daerah dalam mengoptimalkan tata kelola event MICE yang adaptif, resilien, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Naskah ini disusun menggunakan pendekatan Ulasan Acara Kualitatif (*Qualitative Event Review*) dengan mengadopsi model tinjauan naratif-evaluatif yang sistematis. Pendekatan ini dipilih secara eksklusif untuk mengeksplorasi, mendekonstruksi, dan menyajikan sintesis kritis mengenai siklus tata kelola operasional Solo International Performing Arts (SIPA). Pendekatan ulasan kualitatif menempatkan objek studi bukan sebagai variabel statis yang diuji secara matematis, melainkan sebagai sebuah ekosistem manajerial yang dinamis dan terikat konteks ruang serta waktu (Jones et al., 2013).

Guna menghindari subjektivitas pencatatan dan menjaga validitas akademik, proses pengumpulan korpus data dilakukan melalui tiga tahapan seleksi klaster yang ketat untuk memastikan transparansi protokol ulasan:

1. Klaster Literatur Akademis: Pencarian sistematis pada database Google Scholar, SINTA, dan Scopus menggunakan kata kunci kombinasi: "MICE Solo", "Event Management SIPA", dan "*Festival Multiplier Effect*". Kriteria inklusi menetapkan artikel yang secara spesifik mengkaji ekosistem pariwisata Kota Solo, menghasilkan 15 jurnal ilmiah terdahulu untuk dibedah celah penelitiannya (*research gap*).
2. Klaster Otoritas Publik dan Data Internal: Ekstraksi data dari Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) resmi SIPA *Community* tiga periode terakhir, draf kurasi maskot, serta cetak biru (*blueprint*) tata letak venue Benteng Vastenburg. Data ini divalidasi silang dengan statistik kunjungan wisatawan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta serta laporan okupansi hotel dari PHRI Surakarta.
3. Klaster Korpus Media: Analisis isi terhadap 30 artikel media massa nasional dan internasional terakreditasi untuk menangkap parameter sentimen publik dan dinamika operasional live event.

Kerangka analisis operasional dalam ulasan ini meminjam teori *Event Experience and Design* dari Getz (2012), yang membagi anatomi manajemen event secara kronologis ke dalam tiga fase sekuensial: Pra-Acara (*Pre-Event*), Fase Pelaksanaan (*Event Execution*), dan Pasca-Acara (*Post-Event*).

Proses analisis data dilakukan secara induktif analitis melalui teknik Analisis Tematik (*Thematic Analysis*) model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

Peneliti melakukan dekonstruksi teks melalui tiga tahapan simultan:

1. Reduksi Data (*Data Condensation*): Menyeleksi dan mengelompokkan data operasional mentah ke dalam klaster ekonomi berantai dan klaster destination branding.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun kronologi operasional secara naratif-sistematis berdasarkan babak utama manajemen dari persiapan hingga penutupan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Melakukan konseptualisasi teoretis untuk menguji keselarasan antara ketangkasan operasional panitia di lapangan dengan luaran (*outcome*) strategis terhadap penguatan citra Kota Surakarta di kancah global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase Pra-Acara: Dekonstruksi Perencanaan Dan Persiapan Operasional

Fase pra-acara merupakan hulu dari seluruh rangkaian siklus manajemen event yang menentukan rigiditas eksekusi di lapangan. Berdasarkan dekonstruksi terhadap dokumen linimasa kerja komite, persiapan Solo International Performing Arts (SIPA) membutuhkan waktu rintis ideal antara enam hingga delapan bulan sebelum hari pelaksanaan. Pada fase krusial ini, aktivitas manajemen terbagi ke dalam tiga sub-proses strategis yang saling berkelindan: kurasi konseptual, tata kelola logistik-spasial, dan manajemen jaringan delegasi.

1. Transformasi Konseptual: Kurasi Tema Berbasis Identitas dan Maskot Pemasaran

Tahap awal perencanaan SIPA bertumpu pada perumusan tema besar dan proses kurasi maskot tahunan. Berbeda dengan festival konvensional yang memperlakukan tema sekadar sebagai jargon visual, manajemen SIPA memperlakukan tema sebagai instrumen reposisi citra kota. Tema yang dipilih setiap tahunnya wajib mengejawantahkan nilai-nilai lokal tradisi Jawa namun ditarik ke dalam bingkai relevansi global.

Setelah tema disepakati, komite melakukan penunjukan Maskot SIPA. Proses pemilihan maskot ini diputuskan melalui rapat kurasi ketat yang melibatkan budayawan, akademisi seni, dan perwakilan Pemerintah Kota Surakarta. Maskot yang dipilih umumnya merupakan figur seniman muda berprestasi atau tokoh publik yang memiliki daya pikat visual dan pengaruh kuat di media sosial. Secara manajerial, maskot ini mengemban fungsi ganda:

- a. Sebagai Representasi Estetis: Menjadi tokoh sentral yang menjembatani narasi koreografi pembukaan dan penutupan festival.
- b. Sebagai Juru Bicara Strategis: Sejak fase pra-acara, maskot ditugaskan melakukan media roadshow (konferensi pers, kunjungan ke lembaga penyiaran nasional, dan aktivasi konten digital). Langkah ini bertujuan untuk membangun kesadaran public dan menarik minat wisatawan nusantara maupun mancanegara jauh sebelum event dimulai.

2. Tata Kelola Logistik-Spasial: Adaptasi Infrastruktur Modern pada Situs Cagar Budaya

Sub-proses kedua dalam fase pra-acara adalah mitigasi dan tata kelola logistik spasial. Penetapan Benteng Vastenburg—sebuah situs cagar budaya peninggalan era kolonial Belanda—sebagai permanent venue SIPA melahirkan tantangan manajerial yang unik sekaligus kompleks. Manajemen dituntut mampu memasukkan kebutuhan teknologi panggung modern tanpa mencederai atau mengubah struktur fisik bangunan bersejarah yang dilindungi undang-undang.

Pada tahapan ini, komite melakukan koordinasi vertikal dan horizontal dengan Balai Pelestarian Kebudayaan, Dinas Lingkungan Hidup, dan Dinas Perhubungan Kota Surakarta. Manajemen logistik pada fase pra-acara ini juga mencakup perhitungan daya dukung lingkungan, penataan instalasi kelistrikan skala besar untuk tata cahaya dan tata suara, hingga penyusunan rencana rekayasa lalu lintas di koridor Jalan Jenderal Sudirman dan Mayor Sunaryo guna mengantisipasi titik jenuh kemacetan.

3. Manajemen Jaringan Hubungan Internasional: Jaminan Pelayanan Delegasi

Sebagai festival berskala internasional, indikator profesionalisme SIPA diuji melalui kemampuan mengelola komunikasi dan logistik perjalanan para delegasi mancanegara. Beban kerja komite pada sub-proses ini berpusat pada akurasi pemenuhan dokumen administratif dan pemenuhan kebutuhan teknis para seniman asing.

Alur kerja manajemen delegasi pada fase pra-acara meliputi koordinasi aktif dengan Kementerian Luar Negeri, kedutaan besar negara sahabat, dan otoritas imigrasi untuk pengurusan visa kunjungan budaya. Selain masalah birokrasi, tim khusus hospitality panitia bertugas

melakukan koordinasi pra-fasilitas dengan pihak Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Surakarta guna mengamankan blokade kamar hotel bintang yang sesuai dengan standar pelayanan internasional. Pemenuhan aspek logistik yang matang pada fase pra-acara ini krusial untuk meminimalkan potensi kegagalan teknis pada saat festival memasuki fase eksekusi lapangan.

Fase Pelaksanaan: Eksekusi Lapangan Dan Manajemen Operasional Live Event

Fase pelaksanaan merupakan muara dari seluruh perencanaan pra-acara, di mana seluruh cetak biru operasional diuji secara riil dalam waktu paruh tiga malam berturut-turut. Pada fase ini, suasana di dalam dan sekitar Benteng Vastenburg bertransformasi secara drastis. Bagi pengunjung, atmosfer magis langsung terasa begitu mendekati koridor pusat Kota Surakarta. Riuh rendah suara gamelan yang berpadu dengan tata cahaya modern yang menembak ke langit Solo menjadi penanda bahwa sebuah perhelatan akbar sedang berlangsung. Tinjauan mendalam pada fase live event ini membedah ketangkasan komite dalam mengelola tiga pilar operasional lapangan: manajemen kerumunan, ketepatan manajemen panggung, dan aktivitas ekonomi berantai.

1. Rekayasa Spasial dan Keamanan Kerumunan

Ketika gerbang Benteng Vastenburg dibuka, tata kelola kerumunan beralih pada penerapan sistem penyaringan berlapis di pintu masuk utama untuk mengantisipasi lonjakan kapasitas penonton yang mencapai lebih dari 10.000 pengunjung per malam. Komite mengadopsi teori *spatially-segregated crowd control*, di mana aliran massa tidak dialirkan secara linier melainkan diarahkan melalui barikade antrean berbasis registrasi kode QR.

Pemanfaatan ruang di dalam cagar budaya ini membagi lanskap penonton secara ketat ke dalam tiga zonasi: tribun VIP (birokrat dan delegasi asing), kursi penonton umum, dan area berdiri di lingkaran luar. Penataan barikade pembatas yang kokoh secara manajerial berfungsi menghilangkan titik jenuh penumpukan massa di area depan panggung utama. Melalui pendekatan ini, komite berhasil mentransformasikan *physical setting* Benteng Vastenburg menjadi ruang inklusif yang memiliki *sense of place* kuat, mengawinkan pendar lampu sorot modern dengan dinding bata tua peninggalan sejarah tanpa mencederai struktur cagar budaya tersebut.

2. Manajemen Pertunjukan: Presisi di Balik Kemegahan Panggung

Indikator utama profesionalisme festival MICE internasional ini terletak pada presisi rundown acara. Mengingat SIPA melibatkan puluhan penampil dengan karakteristik pertunjukan yang sangat kontras—misalnya, transisi dari tari kontemporer Korea Selatan yang teatrikal ke musik perkusi tradisional Indonesia yang riuh—tim backstage dituntut memiliki ketangkasan tingkat tinggi.

Di balik kemegahan panggung terbuka berukuran raksasa yang dilengkapi dengan layar LED raksasa sebagai latar, terdapat ruang kendali yang sibuk. Di sinilah Show Director dan Stage Manager memegang kendali penuh melalui jaringan komunikasi nirkabel.

Setiap pergantian penampil (*changement*) dirancang dalam hitungan menit yang sangat ketat:

- a. Detik-detik Transisi: Saat satu delegasi selesai tampil dan menerima tepuk tangan riuh penonton, lampu panggung (*blackout*) meredup sejenak.
- b. Ketangkasan Crew: Dalam kegelapan tersebut, tim panggung bergerak cepat mengatur ulang properti, melakukan cek mikrofon kilat, dan menyesuaikan posisi instrumen untuk penampil berikutnya.
- c. Sinkronisasi Multimedia: Bersamaan dengan itu, sistem pencahayaan komputerisasi (*intelligent lighting*) dan operator visual LED langsung menyelaraskan palet warna sesuai dengan tema negara penampil berikutnya.

Presisi operasional ini memastikan penonton tidak mengalami kejenuhan akibat jeda tunggu yang terlalu lama, sehingga ritme dan emosi pertunjukan dari awal pembukaan hingga larut malam tetap terjaga di level tertinggi.

3. Aktivasi Koridor Pasar Malam Kultural: Jantung Ekonomi Berantai

Sambil menikmati pertunjukan yang memukau di panggung utama, penonton disuguhkan pengalaman sensorik lain di sisi lateral benteng. Koridor kiri dan kanan Vastenburg disulap menjadi zona pameran dan pasar malam kultural yang hidup. Aroma harum sate kere, wedang ronde, hingga nasi liwet khas Solo menguar di udara, memikat pengunjung untuk beranjak sejenak di sela-sela sesi pertunjukan.

Aktivitas di zona UMKM ini berjalan sangat dinamis. Ribuan pengunjung yang berbelanja makanan, minuman, kaos souvenir, hingga kain batik menciptakan interaksi ekonomi riil yang intens. Transaksi yang sebagian besar sudah mengadopsi sistem pembayaran digital (QRIS) memudahkan pemantauan perputaran uang secara instan. Di sinilah teori "ekonomi berantai" bekerja secara kasat mata: uang tunai yang dibawa oleh wisatawan nusantara dan asing langsung mengalir ke dompet para pedagang lokal.

Merasakan atmosfer di zona ini seperti berada di tengah-tengah perayaan rakyat yang inklusif; sebuah festival MICE yang sukses meruntuhkan sekat eksklusivitas, di mana seni tinggi berskala internasional dapat dinikmati berdampingan dengan geliat ekonomi masyarakat akar rumput Kota Surakarta.

Fase Pasca-Acara: Penutupan, Dekonstruksi Operasional, Dan Evaluasi Dampak Makro

Fase pasca-acara merupakan tahapan kritis dalam siklus manajemen event yang sering kali luput dari kajian, namun memegang peran krusial dalam menentukan keberlanjutan sebuah festival MICE. Pada fase final ini, ketangkasan komite diuji untuk mengonversi seluruh euforia pelaksanaan lapangan menjadi data evaluasi yang terukur. Bagi Kota Surakarta, fase ini adalah momen pembuktian apakah gaung festival mampu meninggalkan impresi jangka panjang yang memperkuat posisi tawar daerah. Tinjauan pada babak akhir ini membedah prosesi penutupan, dekonstruksi pemulihan aset, serta analisis kritis terhadap dampak makro citra kota.

1. Upacara Penutupan: Klimaks Emosional dan Diplomasi Budaya

Malam ketiga pelaksanaan SIPA dirancang sebagai puncak estetis sekaligus titik pamungkas operasional. Puncak upacara penutupan tidak sekadar diisi oleh penampilan tunggal, melainkan sebuah pertunjukan kolosal kolaboratif yang melibatkan seluruh delegasi domestik dan mancanegara di atas satu panggung.

Suasana di dalam Benteng Vastenburg pada malam penutupan mencapai titik kulminasi emosional tertinggi. Di bawah sorotan lampu spotlight yang dramatis dan pendar kembang api yang memecah langit Solo, para penari dari berbagai negara—yang mengenakan kostum tradisional masing-masing—berbaur menari bersama penonton dan panitia dalam satu harmoni universal.

Secara manajerial, momentum ini dimanfaatkan oleh Pemerintah Kota Surakarta sebagai ruang diplomasi budaya formal (soft diplomacy). Prosesi penutupan ditandai dengan penyerahan token apresiasi dan piagam penghargaan oleh Wali Kota Surakarta kepada para direktur delegasi asing. Kesan mendalam (memorable tourism experience) yang ditanamkan pada malam penutupan ini menjadi investasi krusial; para delegasi internasional akan pulang ke negara masing-masing bukan hanya sebagai penampil, melainkan sebagai brand ambassador organik yang membawa cerita positif tentang keramahan dan profesionalisme Kota Solo ke jaringan global mereka.

2. Dekonstruksi Operasional Pasca-Event: Pemulihan Aset dan Mitigasi Situs Cagar Budaya

Begitu lampu panggung utama padam dan lautan penonton mulai mengalir keluar meninggalkan Benteng Vastenburg, fase pembubaran langsung dimulai. Mengingat status venue sebagai situs cagar budaya yang dilindungi, komite menerapkan prosedur operasi standar (SOP) pemulihan lingkungan yang ketat. Linimasa pembersihan dan pembongkaran aset dirancang secara paralel dalam kurun waktu 24 jam pasca-acara:

- a. **Klaster Kebersihan:** Tim kebersihan bergerak menyisir seluruh area benteng (tribun, zona UMKM, dan area penonton) sesaat setelah gerbang dikosongkan untuk memastikan tidak ada sampah domestik yang tertinggal.
- b. **Klaster Pemantauan Fisik:** Tim logistik melakukan pembongkaran instalasi berat (rangka panggung besi, menara tata cahaya, dan generator daya) dengan pengawasan ketat agar truk angkut tidak mengikis atau merusak struktur tanah dan dinding bata tua benteng.
- c. **Rapat Evaluasi Kilat (Debriefing):** Komite inti menggelar rapat evaluasi internal untuk mengompilasi laporan teknis seketika seperti kendala fluktuasi daya listrik atau hambatan arus logistik di lapangan, sebagai bahan perbaikan untuk edisi tahun berikutnya.

3. Evaluasi Dampak Makro: Penguatan Citra Kota dan Tantangan Keberlanjutan

Pasca-operasional fisik selesai, analisis beralih pada evaluasi dampak makro terhadap citra kota. Berdasarkan korpus data sekunder dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta PHRI Solo, penyelenggaraan SIPA secara konsisten memberikan dampak positif berupa lonjakan okupansi hotel di pusat kota hingga mencapai 85-90% selama akhir pekan pelaksanaan festival. Eksposur media massa dari 30 lebih saluran berita nasional dan internasional berhasil memproduksi ratusan konten digital yang menggaungkan kembali jargon "Solo: The Spirit of Java".

Namun, ulasan kualitatif ini juga menemukan sebuah catatan kritis teoretis. Keberhasilan penguatan citra Solo sebagai kota cultural MICE lewat SIPA masih menghadapi tantangan integrasi horizontal. Dampak ekonomi berantai dan paparan citra ini masih bersifat temporal. Pada siang hari selama festival berlangsung, aktivitas wisatawan cenderung pasif dan belum terkonversi secara optimal menjadi keputusan kunjungan ke destinasi sekunder seperti Keraton Surakarta atau pusat belanja Batik Laweyan. Lemahnya sinergi antara pihak PCO dengan agensi perjalanan lokal dalam menyusun paket wisata terpadu "MICE & Heritage" menjadi celah manajerial yang harus dibenahi. Optimalisasi masa tinggal wisatawan pasca-acara selesai merupakan kunci utama agar festival budaya skala mega ini tidak sekadar menjadi seremonial tahunan, melainkan mesin penggerak ekonomi daerah yang berkesinambungan.

KESIMPULAN

Analisis mendalam dan evaluasi kritis terhadap siklus tata kelola operasional Solo International Performing Arts (SIPA) menghasilkan refleksi teoretis bahwa keberhasilan sebuah festival MICE berbasis budaya dalam skala mega sangat ditentukan oleh ketangkasan manajemen operasional yang berkesinambungan di setiap fasenya. Pada fase pra-acara, ketepatan adaptasi logistik-spasial di situs cagar budaya Benteng Vastenburg serta kurasi maskot strategis menjadi jangkar utama penentu daya tarik acara. Memasuki fase pelaksanaan, presisi manajemen pertunjukan dan rekayasa kerumunan terbukti mampu meminimalkan risiko teknis di lapangan, sekaligus secara empiris mengaktivasi koridor pasar malam kultural sebagai penggerak utama ekonomi berantai bagi pelaku UMKM sektor informal daerah. Sementara pada fase pasca-acara, emosionalisasi prosesi penutupan berhasil berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya yang secara organik memantapkan citra kota (destination branding) Surakarta dengan jargon "Solo: The

Spirit of Java" di lanskap global.

Secara praktis, ulasan ini merekomendasikan kepada pihak panitia (SIPA Community) dan Pemerintah Kota Surakarta untuk memperkuat sinergi horizontal dengan agensi perjalanan lokal melalui penyusunan paket wisata terpadu "MICE & Heritage". Langkah ini krusial untuk mengonversi aktivitas wisatawan yang pasif pada siang hari menjadi keputusan kunjungan ke destinasi sekunder di Solo, guna menekan angka kebocoran modal daerah. Keterbatasan utama dari artikel ulasan ini terletak pada ketergantungan terhadap data sekunder laporan internal dan korpus media, sehingga belum mampu menangkap persepsi riil wisatawan secara kuantitatif. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris menggunakan pendekatan campuran guna mengukur dampak pengganda ekonomi secara matematis dan mengevaluasi indeks kepuasan pengalaman wisatawan secara langsung di lapangan.

DAFTAR REFERENSI

- Dwyer, L., & Forsyth, P. (2008). Economic measures of tourism yield: What markets to target? *International Journal of Tourism Research*, 10(2), 155–168. (DOI: 10.1002/jtr.648)
- Dwyer, L., Edwards, D., Mistilis, N., Roman, C., & Scott, N. (2009). Destination and enterprise management for a tourism future. *Tourism Management*, 30(1), 63–74. (DOI: 10.1016/j.tourman.2008.04.002)
- Getz, D. (2012). *Event studies: Theory, research and policy for planned events* (2nd ed.). Routledge.
- Getz, D., & Page, S. J. (2016). Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management*, 52, 593–631. (DOI: 10.1016/j.tourman.2015.03.007)
- Jones, I., Brown, L., & Holloway, I. (2012). *Qualitative research in sport and physical activity*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Spilling, O. R. (1998). Beyond intermezzo? On the long-term industrial impacts of mega-events: The case of Lillehammer 1994. *Festival Management and Event Tourism*, 5(3), 101–122.